

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karya sastra dapat dimaknai sebagai perwujudan kehidupan yang dituliskan dalam bentuk tulisan. Karya sastra menggunakan media bahasa sebagai cara untuk menyampaikan gagasan-gagasan penulis. Pilihan bahasa yang digunakan ketika menulis karya sastra setidaknya mengandung nilai estetis dengan tetap memperhatikan ketersampaian informasi pada pembaca (Ratna dalam Sumartini, 2014:1-2). Keraf (2002:115) menyatakan bahwa seni memiliki beberapa bentuk, salah satunya karya sastra yang menampilkan keindahan seni melalui media bahasa dengan kemasan penuh imajinasi, menarik minat baca, dan bervariasi (dalam Adampe, 2015:3). Pembaca dapat menemukan pengetahuan baru dari membaca karya sastra. Sejalan dengan hal tersebut, fokus karya sastra ada pada keindahan dan kebermanfaatan yang disebut juga dengan *Dulce et Utile*. Fungsi karya sastra berdasarkan pendapat Watt terdiri dari *pleasing* dan *instructing*. *Pleasing* mengambil porsi sebagai hiburan dalam karya sastra, sedangkan *instructing* berfokus pada pemberian gagasan tertentu yang mendorong munculnya motivasi untuk menjalani kehidupan (Suwardi, 2011:22 dalam Adampe, 2015:3). Kemampuan karya sastra tidak hanya sebagai hiburan dan pendidikan melainkan berkontribusi dalam pemberian pengaruh sosial kepada masyarakat. Kelahiran sebuah karya sastra tidak terlepas dari pengaruh masyarakat dalam proses menulisnya mulai dari ide cerita sampai penyajiannya.

Proses kepenulisan karya sastra melibatkan penggalan ide, gagasan, dan imajinasi dari penulis. Karya sastra lahir sebagai representasi keadaan sekitar baik pengalaman pribadi maupun hasil amatan penulis. Kebertahanan suatu karya sastra dilihat dari kemampuannya dalam mengabadikan permasalahan pada kurun waktu tertentu (Juanda dan Aziz, 2018:71 dalam Irnawati, 2019:3). Hal tersebut erat kaitannya dengan kebermanfaatan karya sastra. Karya sastra digunakan untuk mengabadikan permasalahan disuatu masa sehingga dapat menjadi pembelajaran dan perenungan bagi masyarakat. Dalam pembelajaran di sekolah Novel menjadi salah satu bentuk karya sastra berupa prosa fiks. Siswa dapat menyimpulkan unsure-unsur

pembangunan karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita yang dibaca dan didengar, seperti ide cerita novel bersumber pada hubungan manusia dengan lingkungan dan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Masalah-masalah tersebut dituliskan dengan rinci dan kompleks. Prosa fiktif dengan jumlah halaman terbanyak ini dikemas dengan narasi yang terdiri dari gaya bahasa, penokohan, alur, tema, dan latar. Hal-hal tersebut menjadi unsur pembangun cerita sehingga menghasilkan karya sastra dengan pemaknaan yang utuh. Karya sastra dapat digunakan sebagai media untuk mengungkap sisi-sisi kehidupan yang tersembunyi. Oleh sebab itu, karya sastra berupa novel dapat menjadi cermin untuk melihat sisi lain kehidupan. Ide dari karya sastra bersumber pada kehidupan nyata dalam masyarakat.

Karya sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dalam segi pendidikan, sosial budaya, agama, politik, dan ekonomi. Latar belakang tempat dan waktu menjadi pilihan penulis dalam melahirkan karyanya. Kajian yang menelaah hubungan manusia dengan keadaan sosialnya disebut dengan sosiologi sastra. Sosiologi sendiri menjadi kajian yang berusaha mengungkap keadaan dimasyarakat baik proses kehidupannya maupun cara untuk tetap bertahan hidup. Analisis teks dengan pendekatan sosiologi sastra dilakukan untuk mengetahui strukturnya dengan memperhatikan sisi-sisi kemasyarakatan. Singkatnya kajian sosiologi sastra mempelajari hubungan manusia dengan masyarakat, sistem sosial, dan studi mengenai berbagai lembaga secara objektif dalam kemas ilmiah (Swingewood 1972 dalam Wiyatmi, 2013:8). Sosiologi dan sastra sama-sama mengkaji mengenai manusia dalam masyarakat. Kajiannya berfokus pada hubungan antarmanusia untuk mengetahui proses dan akibat dari hubungan tersebut. Perbedaannya dari sudut pandang yang diambil jika sastra mengkaji hubungan antarmanusia dan hubungan sosialnya secara subjektif dan evaluatif maka, sosiologi menelaah tentang hubungan antarmanusia, lembaga, dan proses sosial secara ilmiah dan objektif. Selain itu, telah dilakukan untuk mengetahui sejarah manusia, keberlangsungannya, dan pemertahanan dikehidupannya (Sapardi Djoko Darmono dalam Wiyatmi, 2013:19). Segala relasi kuasa dalam kehidupan sehari-hari dapat dicerminkan atau dipotret dalam karya sastra, termasuk kekuasaan otoriter yang mencapai taraf penindasan karena tidak diiringi kontrol maupun perlawanan.

Setiap karya sastra memiliki ideologi masing-masing bergantung dengan apa yang dianut penulis. Ideologi tersebut memuat budaya dan informasi yang diwujudkan dalam gagasan-gagasan yang dituliskan oleh pengarang. Dalam menulis karya sastra, pengarang dibebaskan dalam menuliskan opininya. Karena, karya sastra lahir dari pengamatan terhadap kehidupan maka opini yang dibangun pun bersumber dari lingkungan sekitar pengarang. Gramsci menyebutkan bahwa karya sastra sebagai hegemoni yang tercipta melalui superstruktur atau ideologi. Superstruktur memiliki kaitan erat dengan hal-hal kultural, sedangkan struktur material berhubungan dengan infrastruktur. Hegemoni memiliki tujuan untuk memperkuat infrastruktur. Pemeliharaan dan penjagaan hegemoni dapat dilakukan melalui pengisian struktur yang selalu tercipta dan tereproduksi dengan subjek-subjek.

Antonio Gramsci adalah satu dari beberapa tokoh yang berkontribusi dalam dinamika teori hegemoni. Gramsci menyoroti struktur kuasa yang, misalnya, direfleksikan dari kelompok “pemerintah” dan “diperintah”. Perintah sesungguhnya lazim karena ada struktur relasi kuasa dalam komunitas, tetapi apabila sudah sampai pada taraf pemaksaan, maka ia berubah menjadi penindasan. Praktik hegemoni tidak hanya terjadi dalam lanskap yang sangat luas seperti di tata pemerintahan negara, tetapi juga bisa di unit-unit yang lebih kecil. Mahasiswa, misalnya, kerap berhadapan dengan hegemoni sebagai subjek maupun objek. Mahasiswa baru sering ditindas dan dikontrol oleh senior. Mereka dicaci, dijotos, dan diminta melakukan ini-itu tanpa konsen atau tujuan jelas.

Kekerasan, perpeloncoan, maupun hegemoni dalam lingkup mahasiswa bukanlah hal sepele. Sejak 1994-2005, misalnya, 10 mahasiswa di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) karena senioritas. Sederet kematian ini berakar dari keinginan para senior untuk meneguhkan identitas mahasiswa. Mereka menganggap mahasiswa adalah agen perubahan yang menanggung begitu banyak tanggung jawab sosial. Maka dari itu, pengetahuan dan mental mereka harus sangat kokoh. Perpeloncoan itu dipandang sebagai salah satu jalan untuk menempanya.

Para mahasiswa senior berpikir bahwa mereka kredibel dan bertanggung jawab untuk membentuk mahasiswa baru di dunia kampus (maupun di luar kampus). Mereka menanamkan ideology, impian, serta relasi tertentu. Sayangnya, keinginan tersebut justru kadang kala terlihat sebagai pemaksaan. Para junior dipandang

sebagai objek yang hanya bisa dicekoki, tidak diberikan kesempatan untuk mendebat atau memilih jalan yang lain. Kontrol hampir absolut ini kemudian melahirkan hegemoni dan berimplikasi pada beragam kekerasan.

Gramsci berpendapat bahwa perwujudan politik dan budaya terlihat dari kekuasaan yang mendominasi. Faruk 2014:137 dalam (Irnawati, 2019:3) menuliskan kerangka berpikir milik Gramsci kerangka tersebut setidaknya memuat hegemoni, kebudayaan, ideologi, negara, dan kaum intelektual. Kelimanya saling berkaitan dan memengaruhi. Pemimpin dari kelompok manapun bahkan negara pasti berusaha mempertahankan kuasanya. Caranya dengan mempraktikkan ideologi yang dianutnya didalam ideologi tersebut terdapat pusat informasi, penyebaran, penyampaian, dan persuasi. Hal tersebut yang berusaha diungkapkan dalam novel berjudul *Lanang* yang ditulis Yonathan Rahardjo. Setiap penulis karya sastra memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat realitas sosial masyarakat. Salah satunya Yonathan Rahardjo seorang dokter hewan yang mencintai sastra. Penulis ini dulunya mahasiswa FK Hewan di Universitas Airlangga Surabaya, ia juga sempat aktif di Memorandum, sebuah koran harian lokal. Hari-harinya banyak dihabiskan untuk menulis artikel, cerpen, dan novel. Tulisan-tulisan Yonathan Rahardjo berlatar belakang kebobrokan sistem politik, keadaan sosial, dan budaya. Salah satu karyanya berbentuk novel dengan judul *Lanang*.

Hal-hal yang diungkapkan di atas menarik perhatian periset untuk melakukan riset lebih lanjut dari novel *Lanang* dengan teori hegemoni Gramsci. Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh dalam novel menunjukkan hegemoni kekuasaan yang sesuai dengan penjabaran teori Gramsci. Riset ini diberikan judul “Analisis Hegemoni Gramsci dalam Novel *Lanang* Karya Yonathan Rahardjo”.

## B. Rumusan Masalah

Berangkat dari paparan latar belakang, berikut rumusan masalah terkait hegemoni kekuasaan dalam novel *Lanang* karya Yonathan Rahadjo yang diajukan dalam studi ini.

1. Bagaimanakah bentuk hegemoni kekuasaan dalam novel *Lanang* karya Yonathan Rahadjo?
2. Bagaimanakah ideologi tokoh dalam novel *Lanang* karya Yonathan Rahadjo?

## C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan dari riset mengenai hegemoni kekuasaan dalam novel *Lanang* karya Yonathan Rahadjo.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk hegemoni kekuasaan Gramsci dalam novel *Lanang* karya Yonathan Rahadjo.
2. Untuk mendeskripsikan ideologi tokoh dalam novel *Lanang* karya Yonathan Rahadjo.

## D. Manfaat Penelitian

Semoga riset ini memberikan manfaat ke depannya bagi sastra di Indonesia. Harapannya riset ini memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Berikut kedua manfaat yang ingin dicapai.

### 1. Manfaat Teoretis

Riset ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan manfaat dalam pengembangan serta pembelajaran teori sastra, terutama terkait teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci sebagai salah satu cara telaah produk sastra.

### 2. Manfaat Praktis

Temuan dalam studi ini diekspektasikan mampu memberikan beberapa manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Bagi pembaca, studi ini diekspektasikan mampu mempermudah pemahaman atas objek studi dan implementasi teori hegemoni dari Gramsci dalam kajian sastra.

- b. Bagi pencinta sastra, studi ini diekspektasikan mampu memperkaya perspektif, minat, serta pengetahuan terkait apresiasi karya sastra.
- c. Bagi peneliti lain, studi ini diekspektasikan mampu bermanfaat sebagai salah satu pijakan untuk pelbagai penelitian lanjutan, sekaligus memberikan dorongan untuk meriset kajian ini lebih lanjut sehingga dapat meningkatkan pemahaman mengenai karya sastra
- d. Bagi siswa, riset ini diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, berwawasan luas, kritis, dan mampu membentuk dirinya menjadi manusia seutuhnya, lengkap dengan keunikannya sehingga dapat hidup ditengah-tengah masyarakat dengan terus berkarya demi mengisi kehidupan yang bermakna dan bermanfaat.

